



Pendampingan Usaha Berbasis Ekonomi Syariah Bagi Warga Rentan di Desa Karyamukti Kabupaten Garut

Jaenudin¹, Azmi Abdul Aziz²

^{1,2} UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email Corresponding Author: jaenudin@uinsgd.ac.id

ABSTRACT

Business management among economically vulnerable residents requires knowledge, recordkeeping, and locally relevant assistance. This community service programme examined changes in Islamic economics literacy, participant evaluations, and assisted-business income in Karyamukti Village, Garut Regency. A participatory action research framework was combined with a descriptive before-and-after evaluation involving ten participants. Baseline measurement took place on 10–11 July, endline on 13–15 August, and follow-up on 15 September 2026. Instruments comprised a ten-item knowledge test, a twelve-item evaluation, and four-week transaction and income summaries. Mean literacy scores increased from 46 to 74, with a median individual gain of 35 points. Mean satisfaction, relevance, and perceived benefit scores were 3.50, 3.18, and 3.33 on a four-point scale, respectively. Endline records contained 155 transactions, while median income increased from IDR 90,000 to IDR 305,000. At follow-up, eight of nine observed participants reported continuing their businesses, and median income was IDR 390,000. Improvements were uneven: one participant experienced an endline income decline and another discontinued business by follow-up. Continued assistance should emphasize simple recordkeeping, tailored materials, and mentoring. The absence of a comparison group limits causal interpretation.

Keywords: Business Assistance, Economic Vulnerability, Financial Literacy, Income, Islamic Economics.

ABSTRAK

Pengelolaan usaha warga rentan memerlukan penguatan pengetahuan, pencatatan, dan pendampingan sesuai kebutuhan lokal. Pengabdian ini bertujuan mendeskripsikan perubahan literasi ekonomi syariah, evaluasi peserta, dan pendapatan aktivitas dampingan di Desa Karyamukti, Kabupaten Garut. Program menggunakan kerangka penelitian tindakan partisipatif dengan evaluasi deskriptif sebelum–sesudah pada 10 peserta. Pengukuran awal dilakukan 10–11 Juli, akhir 13–15 Agustus, dan tindak lanjut 15 September 2026. Instrumen mencakup tes 10 butir, evaluasi 12 butir, serta rekap transaksi dan pendapatan empat mingguan. Rerata skor literasi meningkat dari 46 menjadi 74, dengan median kenaikan individu 35 poin. Rerata kepuasan, kesesuaian, dan manfaat masing-masing 3,50; 3,18; dan 3,33 dari skala empat. Pada pengukuran akhir tercatat 155 transaksi; median pendapatan meningkat dari Rp90.000 menjadi Rp305.000. Dari sembilan peserta yang terukur pada tindak lanjut, delapan melaporkan usaha masih aktif dan median pendapatan mencapai Rp390.000. Hasil menunjukkan perkembangan positif yang tidak merata, dengan satu penurunan

¹ Corresponding Author: Jurusan Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Sunan Gunung Djati Bandung; Email: jaenudin@uinsgd.ac.id

pendapatan pada pengukuran akhir dan satu penghentian usaha pada tindak lanjut. Pendampingan perlu dilanjutkan melalui pencatatan sederhana, penyesuaian materi, dan dukungan mentor. Desain tanpa kelompok pembandingan membatasi kesimpulan sebab-akibat.

Keywords: Pendampingan Usaha, Kerentanan Ekonomi, Literasi Keuangan, Pendapatan, Ekonomi Syariah.

Received:

01.09.2026

Revised:

15.09.2026

Accepted:

20.09.2026

Available online:

27.09.2026

Suggested citation:

Jaenudin & Aziz, Azmi Abdul. (2026). Pendampingan Usaha Berbasis Ekonomi Syariah Bagi Warga Rentan di Desa Karyamukti Kabupaten Garut. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2), 364-375 DOI: 10.24235/dimasejati.51.000

PENDAHULUAN

Usaha berskala rumah tangga dapat menjadi sumber penghasilan tambahan bagi warga yang menghadapi pekerjaan musiman, keterbatasan aset produktif, dan tanggung jawab nafkah keluarga. Kemampuan menjalankan usaha tersebut tidak hanya ditentukan oleh tersedianya modal. Pelaku usaha juga perlu membedakan penerimaan dan pendapatan bersih, menghitung biaya, menyimpan bukti transaksi, serta menilai keputusan usaha. Kajian lintas negara oleh McKenzie dan Woodruff (2017) menunjukkan bahwa variasi praktik pemasaran, pengelolaan persediaan, pencatatan, dan perencanaan keuangan berhubungan dengan kinerja serta keberlangsungan usaha kecil. Temuan ini mendukung penempatan praktik pengelolaan sehari-hari sebagai bagian penting pendampingan.

Literasi keuangan merupakan salah satu pintu masuk penguatan kapasitas tersebut. Kaiser, Lusardi, Menkhoff, dan Urban (2022) menemukan bahwa pendidikan keuangan secara rata-rata dapat meningkatkan pengetahuan dan perilaku keuangan, meskipun pengaruhnya bergantung pada rancangan serta konteks intervensi. Di Indonesia, Andarsari dan Ningtyas (2019) melaporkan hubungan positif antara literasi dan perilaku keuangan pada perempuan pelaku usaha di Malang. Pada konteks literasi syariah, Suwarsi, Sharfina, dan Anggraeni (2022) menemukan keterkaitan literasi dengan perkembangan usaha di Yogyakarta. Hasil lintas konteks tersebut memberikan landasan bagi pendampingan yang menghubungkan pemahaman konsep dengan praktik usaha yang dapat diamati.

Peningkatan pengetahuan belum tentu segera diikuti oleh perubahan pendapatan. Penelitian Djuwita dan Yusuf (2018) pada pelaku usaha di Cirebon menunjukkan bahwa perilaku keuangan memiliki hubungan dengan perkembangan usaha, sedangkan pengetahuan dan sikap tidak menunjukkan hubungan yang sama dalam model mereka. Karena itu, evaluasi pengabdian perlu memisahkan hasil tes, persepsi manfaat, dan catatan ekonomi. Penilaian positif terhadap pelatihan tidak dapat menggantikan bukti transaksi; demikian pula kenaikan pendapatan tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa seluruh prinsip ekonomi syariah sudah diterapkan.

Cara penyampaian materi dan dukungan setelah pelatihan juga relevan. Kaiser dan Menkhoff (2022) menunjukkan perbedaan hasil antara pembelajaran aktif dan ceramah

dalam eksperimen pendidikan keuangan di Uganda. Brooks, Donovan, dan Johnson (2018) menekankan manfaat pengetahuan lokal yang diperoleh melalui mentor usaha, sementara Field, Jayachandran, Pande, dan Rigol (2016) memperlihatkan peran dukungan teman dalam pelatihan kewirausahaan perempuan. Dalam konteks lain, Campos et al. (2017) menunjukkan potensi pelatihan inisiatif pribadi bagi usaha kecil. Literatur tersebut mengarahkan perhatian pada keterlibatan peserta, kesempatan mencoba, dan dukungan yang sesuai persoalan usaha.

Desa Karyamukti, Kecamatan Banyuresmi, Kabupaten Garut, menjadi lokasi pengabdian bagi perempuan kepala keluarga atau penanggung nafkah dan buruh tani rentan. Dokumen program mengidentifikasi BUM Desa Bagja Mukti dan Kelompok Tani Mulya Tani RW 06 sebagai aset kelembagaan lokal. Kerangka pendampingan memadukan penghitungan usaha dengan keterbukaan kesepakatan, pemahaman riba dan gharar, pencatatan aset, serta pembagian tanggung jawab. Keberadaan lembaga lokal memberikan peluang untuk menghubungkan materi dengan kegiatan ekonomi setempat, tetapi peran operasionalnya perlu dinilai berdasarkan dukungan yang benar-benar diterima peserta.

Artikel ini menyajikan evaluasi pengabdian yang menghubungkan tiga jenis hasil: perubahan tes literasi, penilaian peserta terhadap kegiatan, dan perkembangan transaksi serta pendapatan aktivitas dampingan. Fokusnya adalah pembelajaran dari pendampingan kelompok kecil melalui pengukuran berpasangan dan tindak lanjut singkat. Tujuan artikel ialah mendeskripsikan karakteristik dan keterlibatan peserta, menilai perubahan literasi serta tanggapan peserta, dan mengidentifikasi perkembangan usaha beserta kebutuhan pendampingan berikutnya. Pendekatan ini mempertahankan hasil yang tidak meningkat dan membedakan keberlanjutan jangka pendek dari keberlanjutan yang telah teruji dalam waktu panjang.

BAHAN DAN METODE

Desain dan Waktu Kegiatan Pengabdian

Program menggunakan kerangka *Participatory Action Research* (PAR) yang dalam rancangan kegiatan mencakup identifikasi masalah, pemilihan aksi, penguatan kapasitas, percobaan usaha, dan refleksi (Cornish, et al, 2023). Evaluasi dalam artikel ini menggunakan desain deskriptif sebelum–sesudah pada satu kelompok tanpa kelompok pembanding (Siedlecki, 2020). Data yang dianalisis berupa jawaban tes, angket evaluasi, dan rekap usaha. Analisis tidak dimaksudkan sebagai pengujian efektivitas kausal atau pengukuran tingkat partisipasi warga dalam setiap keputusan PAR.

Pengukuran awal dilakukan pada 10–11 Juli 2026 dan pengukuran akhir pada 13–15 Agustus 2026. Kegiatan inti terdiri atas delapan sesi. Tindak lanjut dilakukan pada 15 September 2026. September merupakan bulan kalender ketiga sejak kegiatan dimulai pada Juli, dengan jeda sekitar satu bulan setelah pengukuran akhir. Oleh sebab itu, istilah tindak lanjut dalam artikel merujuk pada tanggal tersebut, bukan tiga bulan sesudah program berakhir. Data pendapatan di setiap titik merupakan nilai untuk periode empat minggu sebagaimana definisi instrumen, bukan pendapatan sejak program dimulai.

Peserta dan Sumber Data

Sebanyak 10 peserta berkode P01–P10 tercatat pada pengukuran awal dan akhir. Kelompok sasaran terdiri atas perempuan kepala keluarga atau penanggung nafkah utama, buruh tani rentan, dan warga yang memenuhi kedua status. Rekap penyaringan memuat penghasilan tidak stabil, keterbatasan lahan atau aset, utang informal berbiaya tinggi, serta keterbatasan akses keuangan formal. Seluruh peserta melaporkan sedikitnya dua dari empat indikator tersebut. Pengelompokan kerentanan dalam artikel tidak menggunakan ambang garis kemiskinan rupiah karena nilai parameter tersebut belum memiliki rujukan resmi dalam rekap.

Data bersumber dari Formulir A untuk profil dan pendapatan awal; Formulir B untuk tes sebelum–sesudah; Formulir C untuk kehadiran, aktivitas, dan pendapatan akhir; Formulir D untuk tindak lanjut; serta Angket Evaluasi Singkat. Rekap memuat kategori bukti usaha berupa buku kas, nota atau foto, dan konfirmasi pembayaran. Angka dalam artikel merupakan pengolahan rekap tersebut; penulisan kategori bukti tidak diartikan sebagai audit independen atas seluruh dokumen transaksi. Identitas peserta disajikan sebagai kode dan hasil agregat. Pedoman lapangan mengatur persetujuan peserta serta penyimpanan identitas secara terpisah.

Materi dan Pengukuran

Muatan instrumen dan tanggapan peserta mencakup penghitungan penerimaan dikurangi biaya, penentuan harga jual, pemisahan uang usaha dan rumah tangga, kejelasan modal serta pembagian hasil, pemahaman riba dan *gharar*, pencatatan aset, dan refleksi usaha. Materi tersebut menghubungkan literasi ekonomi syariah dengan kebutuhan praktis. Jenis aktivitas yang tercatat beragam, mulai dari makanan olahan, warung, sayuran pekarangan, anyaman bambu, hingga ternak ayam. Karena data tidak merinci durasi dan urutan setiap sesi, artikel tidak mengasumsikan bahwa seluruh materi diberikan dengan intensitas yang sama kepada setiap peserta.

Tes literasi terdiri atas 10 soal objektif. Jawaban benar diberi skor satu dan jawaban salah atau kosong diberi skor nol, kemudian jumlah jawaban benar dikalikan 10 sehingga skor berada pada rentang 0–100. Kunci tes dicocokkan dengan pedoman petugas. Enam butir keyakinan menerapkan keterampilan menggunakan skala 1–4 dan dipisahkan dari skor objektif. Angket Evaluasi Singkat memuat empat butir kepuasan, empat butir kesesuaian, dan empat butir manfaat pada skala 1–4. Rerata setiap dimensi dihitung dari empat butir per peserta, kemudian diringkas antarpeserta. Jawaban tentang penerapan dan kebutuhan lanjutan dianalisis sebagai frekuensi.

Pendapatan bersih aktivitas dampingan didefinisikan secara operasional sebagai penerimaan dikurangi biaya langsung dalam empat minggu. Ukuran ini tidak sama dengan pendapatan total rumah tangga atau laba ekonomi setelah memperhitungkan seluruh biaya peluang. Nilai awal menggunakan A41a, sedangkan nilai akhir dan tindak lanjut dihitung kembali dari penerimaan dan biaya. Jumlah transaksi dilaporkan terpisah dari penerimaan. Status usaha yang masih berjalan pada tindak lanjut mengacu pada jawaban D1; status ini dibedakan dari indeks peserta aktif yang juga mensyaratkan bukti pencatatan dan mentoring.

Analisis dan Pengendalian Konsistensi

Analisis dilakukan secara deskriptif menggunakan frekuensi, rerata, median, dan rentang. Perubahan skor dihitung sebagai skor akhir dikurangi skor awal pada peserta yang sama. Perubahan pendapatan nominal dihitung dengan cara serupa. Median selisih individu dibedakan dari selisih median kelompok. Persentase perubahan hanya dihitung jika pendapatan awal positif; nilai awal nol tetap disertakan pada analisis nominal. Tidak dilakukan imputasi terhadap peserta yang tidak dapat dihubungi. Perbandingan tiga titik waktu menggunakan sembilan peserta yang sama agar perubahan komposisi tidak mengaburkan hasil.

Jawaban terbuka dibaca secara deskriptif untuk mengidentifikasi kebutuhan praktis, bukan dianalisis sebagai hasil wawancara mendalam. Analisis tidak menggunakan uji signifikansi sebagai dasar klaim keberhasilan, mengingat kelompok kecil, pemilihan sasaran program, dan tidak adanya pembandingan. Indikator jumlah minggu pencatatan tidak digunakan karena batas delapan dan dua belas minggu pada format rekap tidak selaras dengan tanggal aktual. Ketidaksesuaian jawaban mentoring pada dua peserta juga membuat indeks keaktifan gabungan tidak digunakan sebagai hasil utama. Langkah ini mempertahankan nilai asli tanpa mengubah jawaban agar memenuhi target.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil dan Keterlibatan Peserta

Peserta berusia 31–58 tahun dengan rerata 43,8 tahun. Terdapat tujuh perempuan dan tiga laki-laki. Lima peserta berada dalam kategori perempuan kepala keluarga atau penanggung nafkah, empat buruh tani rentan, dan satu memenuhi kedua kategori. Seluruh peserta melaporkan penghasilan tidak stabil; sembilan melaporkan keterbatasan lahan atau aset produktif. Profil ini menunjukkan bahwa pendampingan perlu mempertimbangkan keterbatasan sumber daya dan waktu kerja, sekaligus menghindari perlakuan yang seragam terhadap semua bentuk usaha.



Gambar 1. Sosialisasi Kegiatan Pendampingan

Tabel 1 merangkum keterlibatan dan cakupan pengukuran. Jumlah kehadiran yang tercatat adalah 69 dari 80 peluang kehadiran peserta pada delapan sesi, atau 86,25%. Sebanyak delapan peserta mengikuti sedikitnya enam sesi, setara ambang 75% kehadiran. Dua peserta mengikuti lima sesi. Dengan demikian, cakupan kegiatan

cukup tinggi, tetapi pengalaman belajar antarpeserta tetap berbeda. Persentase ini merupakan hasil rekap akhir delapan sesi, sehingga berbeda cakupannya dari catatan awal tiga pertemuan pada laporan antara.

Tabel 1. Profil dan Cakupan Evaluasi Peserta

Indikator	Jumlah/Nilai
Peserta awal dan akhir	10 orang
Perempuan/Laki-Laki	7/3 orang
Usia, rerata (rentang)	43,8 (31–58) tahun
Perempuan kepala keluarga / buruh tani / keduanya	5 / 4 / 1 orang
Kehadiran terkumpul	69 dari 80 (86,25%)
Hadir sedikitnya 6 dari 8 sesi	8 dari 10 (80%)
Terukur pada 15 September	9 dari 10 (90%)

Sumber: Data primer, diolah (2026)

Perubahan Literasi Ekonomi Syariah dan Usaha

Seluruh 10 peserta memiliki pasangan tes lengkap. Rerata skor meningkat dari 46 menjadi 74, atau 28 poin. Median skor awal adalah 50 dan median skor akhir 70. Jika perubahan dihitung per peserta terlebih dahulu, median kenaikannya adalah 35 poin, dengan rentang 10–40 poin. Perbedaan antara kenaikan median kelompok 20 poin dan median kenaikan individu 35 poin berasal dari cara agregasi yang berbeda; keduanya tidak dipertukarkan. Tabel 2 menunjukkan bahwa semua peserta mengalami kenaikan skor total, meskipun besarnya tidak sama.

Tabel 2. Skor Literasi Peserta Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Kode	Awal	Akhir	Selisih Poin
P01	50	80	30
P02	40	80	40
P03	60	70	10
P04	50	90	40
P05	60	70	10
P06	30	70	40
P07	50	90	40
P08	50	60	10
P09	30	70	40
P10	40	60	20
Rerata	46	74	28
Median	50	70	35

Sumber: Data primer, diolah (2026)

Hasil ini menunjukkan perbaikan jawaban pada tes yang digunakan, bukan bukti bahwa setiap peserta telah menguasai semua aspek ekonomi syariah. Misalnya, P05 mengalami kenaikan skor total dari 60 menjadi 70, tetapi jawaban pada butir mengenai tambahan yang disyaratkan atas pinjaman berubah dari benar menjadi salah. Perubahan tingkat butir tersebut menunjukkan kebutuhan penguatan materi tertentu meskipun skor agregat membaik. Penggunaan soal yang sama pada dua pengukuran

juga memungkinkan efek pengenalan soal, sehingga peningkatan tidak seluruhnya dapat diatribusikan kepada pendampingan.



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Arah perubahan sejalan dengan temuan umum Kaiser et al. (2022) dan Wahib et al. (2024) mengenai pendidikan keuangan, tetapi besar perubahan pada kelompok ini tidak dapat langsung dibandingkan dengan estimasi eksperimen. Temuan Kaiser dan Menkhoff (2022) tentang pembelajaran aktif memberi dasar untuk menggunakan latihan menghitung biaya dan mendiskusikan transaksi sebagai tindak lanjut. Dalam program ini, manfaat latihan terlihat dalam jawaban terbuka tentang penghitungan untung-rugi, harga jual, dan akad bagi hasil. Tanggapan tersebut mendukung relevansi materi, namun belum mengisolasi metode pembelajaran tertentu sebagai penyebab kenaikan skor.

Evaluasi Peserta dan Kebutuhan Pendampingan

Seluruh peserta mengisi 12 butir evaluasi. Rerata kepuasan adalah 3,50, kesesuaian 3,18, dan manfaat 3,33 dari skala empat. Dari 120 jawaban, 111 bernilai 3 atau 4, setara 92,5%. Tabel 3 memperlihatkan bahwa penilaian kepuasan lebih tinggi daripada kesesuaian materi. Perbedaan tersebut menjadi petunjuk perbaikan: peserta dapat merasa puas terhadap penyelenggaraan sekaligus masih membutuhkan materi yang lebih sesuai dengan jenis usahanya. Persentase 92,5% merujuk pada jawaban butir, bukan persentase peserta.

Tabel 3. Penilaian Kegiatan Pada Skala 1-4

Dimensi	Butir	Rerata	Median	Rentang Rerata Peserta
Kepuasan	4	3,50	3,75	2,75–4,00
Kesesuaian	4	3,18	3,13	2,50–3,75
Manfaat	4	3,33	3,50	2,50–4,00

Sumber: Data primer, diolah (2026)

Sembilan peserta menyatakan telah menerapkan sedikitnya satu hal yang dipelajari. Delapan menyebut pencatatan lebih baik, tujuh lebih percaya diri, enam produk atau pembeli bertambah, delapan pendapatan membaik, dan empat jaringan atau dukungan bertambah. Pilihan tersebut dapat dipilih lebih dari satu sehingga tidak dijumlahkan menjadi satu persentase. Satu peserta menyatakan belum ada perubahan. Delapan peserta masih membutuhkan pendampingan, satu tidak, dan satu belum tahu. Hasil ini

menunjukkan bahwa tanggapan positif belum menghilangkan kebutuhan dukungan berikutnya.



Gambar 2. Evaluasi Kegiatan Pendampingan

Jawaban terbuka mengarah pada beberapa kebutuhan yang konkret: tambahan praktik pemasaran, konsultasi individual, peralatan produksi, penyesuaian bahasa, dan materi yang relevan untuk usaha ternak. P08, yang menjalankan usaha ayam kampung, menilai manfaat lebih rendah dan melaporkan belum banyak penerapan. Keluhan tersebut sesuai dengan hambatan usaha yang dicatat, yaitu ayam sakit dan kandang sempit. Penguatan literasi perlu ditempatkan bersama kebutuhan teknis usaha, tanpa menganggap bahwa masalah produksi dapat diselesaikan hanya melalui penambahan materi keuangan.

Andarsari dan Ningtyas (2019) mendukung pentingnya hubungan pengetahuan dan perilaku keuangan, sementara itu Djuwita dan Yusuf (2018) menunjukkan perlunya memeriksa praktik, bukan hanya pengetahuan. Peluang peningkatan indeks literasi keuangan syariah menjadi salah satu hal yang diyakini menjadi pendorong kekuatan ekonomi di Indonesia (Pradini et al, 2023). Pada aspek pemasaran daring, Syahnur et al. (2024) dan Bakhri et al. (2020) melaporkan bahwa terdapat hubungan yang selaras antara literasi serta inklusi keuangan digital dengan pemberdayaan perempuan pelaku usaha. Program Karyamukti belum mengukur literasi digital tersendiri; rujukan tersebut digunakan untuk menafsirkan kebutuhan praktik pemasaran, bukan untuk menyatakan bahwa kemampuan digital peserta telah meningkat.

Transaksi dan Pendapatan Aktivitas Pendampingan

Pada pengukuran akhir, 10 peserta mencatat total 155 transaksi dalam empat minggu, dengan rentang 8–40 transaksi per peserta. Total penerimaan sebesar Rp5.350.000 dan biaya langsung Rp2.330.000 menghasilkan pendapatan aktivitas dampingan Rp3.020.000. Tidak tersedia jumlah transaksi awal yang sebanding, sehingga angka 155 tidak dinyatakan sebagai kenaikan transaksi dari baseline. Tabel 4 menyajikan pendapatan per peserta agar variasi perubahan dan ketersediaan data terlihat.

Tabel 4. Pendapatan Aktivitas Pendampingan Per-4 Minggu Dalam Rupiah

Kode	10 – 11 Juli	13 – 15 Agustus	15 September
P01	150.000	480.000	620.000
P02	0	350.000	410.000
P03	80.000	210.000	190.000
P04	300.000	520.000	700.000
P05	50.000	140.000	0
P06	200.000	450.000	560.000
P07	0	280.000	390.000
P08	100.000	90.000	160.000
P09	120.000	330.000	300.000
P10	60.000	170.000	—

Sumber: Data primer, diolah (2026)

Tanda pisah pada P10 berarti tidak ada pengukuran tindak lanjut dan tidak dihitung sebagai nol. Nilai Rp0 pada P02 dan P07 di awal serta P05 pada tindak lanjut merupakan nilai yang tercatat.

Untuk 10 peserta, median pendapatan awal Rp90.000 meningkat menjadi Rp305.000 pada pengukuran akhir. Rerata berubah dari Rp106.000 menjadi Rp302.000. Sembilan peserta mengalami kenaikan, sedangkan P08 menurun dari Rp100.000 menjadi Rp90.000. Median selisih individu sebesar Rp215.000. P02 dan P07 memiliki pendapatan awal nol sehingga perubahannya disajikan secara nominal. Pada delapan peserta dengan baseline positif, median perubahan persentase adalah 168,75%; angka ini perlu dibaca bersama rendahnya nilai awal dan tidak diartikan sebagai peningkatan pendapatan seluruh rumah tangga.

Pada sembilan peserta dengan data lengkap pada tiga titik waktu, median pendapatan berturut-turut Rp100.000, Rp330.000, dan Rp390.000. Rerata untuk kelompok yang sama adalah Rp111.111, Rp316.667, dan Rp370.000. Median perubahan individu dari awal ke tindak lanjut sebesar Rp360.000. Delapan dari sembilan peserta memiliki pendapatan tindak lanjut di atas nilai awal, sedangkan satu lebih rendah. Jika dibandingkan dengan pengukuran akhir, enam meningkat dan tiga menurun. Pola tersebut menunjukkan perkembangan jangka pendek yang tidak seragam, sehingga nilai kelompok tidak boleh menutupi penurunan pada sebagian usaha.

Hambatan yang dicatat membantu menafsirkan variasi tersebut secara terbatas. Peserta menyebut kenaikan harga bahan baku, keterbatasan stok dan alat, ongkos kirim, pembagian waktu dengan kerja tani, serta persoalan produksi ternak. Rekap ini tidak memungkinkan pengujian besarnya pengaruh setiap hambatan. McKenzie dan Woodruff (2017) memberikan dasar untuk memprioritaskan pencatatan serta keputusan operasional, sedangkan Campos et al. (2017) menyoroti perilaku proaktif dalam pengembangan usaha. Kedua rujukan mendukung kebutuhan latihan pengambilan keputusan, tetapi tidak menjadi dasar untuk menyamakan hasil program ini dengan dampak eksperimen mereka.

Tindak Lanjut dan Keberlangsungan Usaha

Pada 15 September, sembilan peserta dapat diukur dan satu tidak dapat dihubungi. Delapan dari sembilan yang terukur melaporkan usaha masih aktif, sedangkan P05 berhenti karena pekerjaan lain dinilai lebih menguntungkan. Proporsi

usaha yang dilaporkan masih berjalan adalah 88,9% dari peserta terukur, atau delapan dari seluruh 10 peserta. Status P10 tetap tidak diketahui. Penghentian satu usaha tidak otomatis berarti kondisi ekonomi rumah tangganya memburuk karena pendapatan dari pekerjaan pengganti tidak diukur.

Pada kelompok sembilan peserta yang sama, jumlah transaksi naik dari 147 pada pengukuran akhir menjadi 167 pada tindak lanjut. Empat peserta melaporkan mentoring rutin setiap bulan, empat pernah menerima mentoring satu atau dua kali, dan satu tidak pernah. Pada dua peserta, jawaban Ya terhadap indikator mentoring bulanan tidak selaras dengan kategori frekuensi pernah satu atau dua kali. Karena itu, delapan usaha yang masih berjalan dilaporkan sebagai status D1, tanpa menyatakan bahwa kedelapannya memenuhi seluruh kriteria keaktifan gabungan.

Brooks et al. (2018) dan Garvey, B et al (2022) menunjukkan bahwa informasi praktis dari mentor setempat dapat bermanfaat bagi usaha mikro, tetapi manfaatnya dapat berkurang saat hubungan mentoring melemah. Pada Karyamukti, kebutuhan pendampingan yang masih tinggi dan frekuensi mentoring yang beragam menunjukkan ruang tindak lanjut melalui konsultasi yang terjadwal. BUM Desa dan kelompok tani dapat dipertimbangkan sebagai pengampu dukungan, dengan pembagian tugas dan kesediaan yang jelas. Rekomendasi ini belum merupakan bukti bahwa mekanisme serah terima kelembagaan telah terlaksana.

Implikasi dan Keterbatasan Evaluasi

Keterbatasan utama adalah ukuran kelompok kecil, tidak adanya kelompok pembanding, dan masa pengamatan singkat. Perubahan harga, musim, pekerjaan lain, bantuan tambahan, serta efek pengenalan soal dapat memengaruhi hasil. Rekap transaksi merupakan data agregat dan tidak digunakan untuk menilai margin setiap produk. Ukuran pendapatan belum memasukkan seluruh biaya peluang. Satu peserta tidak terukur pada tindak lanjut, sehingga hasil sembilan peserta tidak dianggap mewakili hasil peserta yang hilang. Instrumen juga belum disertai pengujian psikometrik pada sampel yang memadai. Akhirnya, ketidaksesuaian durasi pencatatan serta sebagian jawaban mentoring membatasi penilaian keberlanjutan yang lebih ketat.

SIMPULAN

Pendampingan usaha berbasis ekonomi syariah di Desa Karyamukti diikuti perkembangan literasi dan hasil usaha yang positif pada sebagian besar peserta. Rerata skor literasi meningkat dari 46 menjadi 74 dan median kenaikan individu mencapai 35 poin. Penilaian kepuasan, kesesuaian, dan manfaat berada pada rerata 3,50; 3,18; dan 3,33. Pada pengukuran akhir, 155 transaksi tercatat dan median pendapatan aktivitas dampingan meningkat dari Rp90.000 menjadi Rp305.000 per empat minggu. Tindak lanjut 15 September memperlihatkan delapan dari sembilan peserta terukur masih menjalankan usaha, dengan median pendapatan Rp390.000. Hasil tersebut disertai variasi perubahan, penghentian satu usaha, dan satu peserta yang tidak terukur.

Pendampingan lanjutan perlu memusatkan perhatian pada pencatatan yang mudah digunakan, penguatan konsep ekonomi syariah yang belum dikuasai, kesesuaian materi dengan jenis usaha, serta dukungan mentor yang teratur.

Pemantauan lebih panjang dan perbaikan konsistensi instrumen diperlukan untuk menilai keberlanjutan. Temuan merupakan perubahan deskriptif pada peserta program dan tidak membuktikan bahwa pendampingan menjadi satu-satunya penyebab perubahan pendapatan.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada warga peserta pengabdian dan Pemerintah Desa Karyamukti atas keterlibatan dalam kegiatan, serta kepada tim pelaksana pengabdian LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

REFERENSI

- Andarsari, P. R., & Ningtyas, M. N. (2019). The role of financial literacy on financial behavior. *Journal of Accounting and Business Education*, 4(1), 24–33. doi:10.26675/jabe.v4i1.8524
- Bakhri, S., & Futiah, V. (2020). Pendampingan dan pengembangan manajemen pemasaran produk UMKM melalui teknologi digital di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Loyalitas Sosial*, 2(2), 50–70.
- Brooks, W., Donovan, K., & Johnson, T. R. (2018). Mentors or teachers? Microenterprise training in Kenya. *American Economic Journal: Applied Economics*, 10(4), 196–221. doi:10.1257/app.20170042
- Campos, F., Frese, M., Goldstein, M., Iacovone, L., Johnson, H. C., McKenzie, D., & Mensmann, M. (2017). Teaching personal initiative beats traditional training in boosting small business in West Africa. *Science*, 357(6357), 1287–1290. doi:10.1126/science.aan5329
- Cornish, F., Breton, N., Moreno-Tabarez, U. et al. Participatory action research. *Nat Rev Methods Primers* 3, 34 (2023). <https://doi.org/10.1038/s43586-023-00214-1>
- Djuwita, D., & Yusuf, A. A. (2018). Tingkat literasi keuangan syariah di kalangan UMKM dan dampaknya terhadap perkembangan usaha [Islamic financial literacy among MSMEs and its impact on business development]. *Al-Amwal: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 10(1), 105–127. doi:10.24235/amwal.v10i1.2837
- Field, E., Jayachandran, S., Pande, R., & Rigol, N. (2016). Friendship at work: Can peer effects catalyze female entrepreneurship? *American Economic Journal: Economic Policy*, 8(2), 125–153. doi:10.1257/pol.20140215
- Garvey, B., & Stokes, P. (2022). *Coaching and mentoring: Theory and practice*. SAGE Publications Ltd.
- Kaiser, T., Lusardi, A., Menkhoff, L., & Urban, C. (2022). Financial education affects financial knowledge and downstream behaviors. *Journal of Financial Economics*, 145(2), 255–272. doi:10.1016/j.jfineco.2021.09.022
- Kaiser, T., & Menkhoff, L. (2022). Active learning improves financial education: Experimental evidence from Uganda. *Journal of Development Economics*, 157, 102870. doi:10.1016/j.jdeveco.2022.102870
- McKenzie, D., & Woodruff, C. (2017). Business practices in small firms in developing countries. *Management Science*, 63(9), 2967–2981. doi:10.1287/mnsc.2016.2492
- Pradini, A. Y., & Faozan, A. (2023). *Sharia Financial Literacy and Inclusion: Opportunities and Challenges*. *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah*, 8 (2), 205.
- Siedlecki, S. L. (2020). Understanding descriptive research designs and methods. *Clinical Nurse Specialist*, 34(1), 8–12.

- Suwarsi, A. A., Sharfina, A. G., & Anggraeni, A. (2022). Portrait of MSMEs' Islamic financial literacy and the impact on business development. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 18(1), 207–233. doi:10.18196/afkaruna.v18i1.12991
- Syahnur, K. N. F., Syarif, R., & Arianti. (2024). The effect of digital financial literacy and digital financial inclusion on women's entrepreneurship empowerment. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 11(1), 175–187. doi:10.33096/jmb.v11i1.662
- Wahib, M., & Susanto, A. (2024). Pendidikan Berbasis Komunitas: Membangun Ekonomi Kerakyatan Melalui Keterlibatan Masyarakat. *Journal of Economics, Business, Management, Accounting and Social Sciences*, 2(6), 330-341.

Copyright and License



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

© 2026 Jaenudin & Azmi Abdul Aziz

Published by LP2M of IAIN Syekh Nurjati Cirebon